

Komunikasi Interaktif Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Melalui Edlink.id di Universitas Pasundan

Yusuf Hartawan

Universitas Pasundan, Indonesia

Email: yusuf.hartawan@unpas.ac.id

Keywords:	Abstract
Interactive Communication; Symbolic Interaction; Blended Learning; Edlink; Student RPL.	<i>This study describes how interactive communication occurs in Edlink.id-based combined learning at the Faculty of Social and Political Sciences, Pasundan University. The theory used is Symbolic Interactionism from Herbert Blumer, with an emphasis on the concepts of meaning, language, and mind, where the research method is in the form of qualitative descriptive with a constructivist paradigm. This study explores how RPL lecturers and students build meaning in face-to-face and online learning. Meanwhile, field data was carried out through observations, digital archives, and in-depth interviews with several expert and key informants. The findings show that: (1) symbolic meaning in blended learning reflects social commitment and student engagement; (2) the language and symbols used by lecturers and students reveal adaptive communication patterns in various modes, both face-to-face, synchronous, and asynchronous; (3) Thinking reflects the cognitive processes that shape interactions and learning strategies. The study concludes that symbolic interactions in blended learning promote dynamic communication that enhances mutual understanding in the quality of education.</i>
Kata Kunci:	Abstrak
Komunikasi Interaktif; Interaksi Simbolik; Pembelajaran Gabungan; Edlink; Mahasiswa RPL.	Penelitian ini menggambarkan bagaimana komunikasi interaktif terjadi dalam pembelajaran gabungan berbasis Edlink.id di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pasundan. Teori yang digunakan Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer, dengan penekanan pada konsep makna, bahasa, dan pikiran, dimana metode penelitian berupa deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana dosen dan mahasiswa RPL membangun makna dalam pembelajaran secara tatap muka maupun daring. sedangkan data lapangan dilakukan melalui observasi, arsip digital, dan wawancara mendalam dengan beberapa informan ahli dan kunci. Temuan menunjukkan bahwa: (1) makna simbolik dalam pembelajaran blended learning mencerminkan komitmen sosial dan keterlibatan mahasiswa; (2) bahasa dan simbol yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa mengungkapkan pola komunikasi adaptif dalam berbagai mode, baik tatap muka, sinkron, maupun asinkron; (3) pemikiran mencerminkan proses kognitif yang membentuk interaksi dan strategi pembelajaran. Studi ini menyimpulkan bahwa interaksi simbolik dalam pembelajaran gabungan mempromosikan komunikasi dinamis yang meningkatkan pemahaman mutual dalam kualitas pendidikan.

PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan banyak menciptakan berbagai inovasi pembelajaran yang mendorong lahirnya sebuah metode *blended learning*, yaitu perpaduan antara pembelajaran tatap muka (*onsite*) dan pembelajaran berbasis daring (*online*) secara sinkron (*synchronous*) maupun asinkron (*asynchronous*). (Garrison & Vaughan, 2008) menyampaikan bahwa *blended learning* mampu menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, interaktif, dan memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kolaborasi yang efektif. Model pembelajaran ini menjadi solusi atas kebutuhan pembelajaran di era digital, terutama bagi mahasiswa yang memiliki keterbatasan waktu seperti mahasiswa program Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL).

Mahasiswa RPL memiliki karakteristik yang berbeda dengan mahasiswa reguler. Mereka umumnya adalah pembelajar dewasa yang telah memiliki pengalaman kerja dan pengetahuan praktis sebelumnya. Menurut Knowles (1980), pembelajar dewasa cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat dan mengutamakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks metode *blended learning*, mahasiswa RPL

Dan dosen pengampu membangun pendekatan melalui komunikasi interaktif yang adaptif dan lebih personal agar mampu merepresentasikan makna (*meaning*) yang sesuai dengan pengalaman belajar mereka. Komunikasi interaktif dalam proses komunikasi dilakukan secara langsung maupun melalui media, dimana umpan balik (*feedback*) bisa berupa komunikasi verbal maupun nonverbal ataupun bisa keduanya. Sedangkan pada dunia maya bisa terjadi ketika pesan dari komunikator dilihat secara verbal maupun nonverbal dan mendapat respon balik berupa komentar maupun pesan *live chat* di media sosial maupun (Pratiwi, 2020).

Dalam pembelajaran berbasis *blended learning*, platform Edlink.id menjadi salah satu media belajar yang digunakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan. Edlink.id tidak hanya menyediakan ruang pengumpulan tugas dan materi, tetapi juga menjadi medium utama interaksi antara dosen dan mahasiswa, baik secara *onsite*, *synchronous*, maupun *asynchronous*. Interaksi yang terjadi di platform ini tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan makna yang menjadi pusat perhatian dalam kajian interaksi simbolik.

Menurut Blumer, (1969), interaksi simbolik menekankan pentingnya makna yang dibangun bersama dalam proses komunikasi. Makna tidak hadir secara otomatis, tetapi dihasilkan melalui interaksi sosial yang berkesinambungan. Dalam pembelajaran *blended learning*, bagaimana dosen dan mahasiswa membangun makna melalui simbol-simbol seperti bahasa, teks, emoji, atau tanda-tanda nonverbal menjadi aspek penting yang perlu dikaji. Setiap mode pembelajaran (*onsite*, *synchronous*, *asynchronous*) memfasilitasi interaksi simbolik dengan karakteristik yang berbeda dan berpotensi mempengaruhi efektivitas komunikasi pembelajaran.

Bahasa yang digunakan dalam interaksi simbolik juga menjadi dimensi penting yang tidak dapat diabaikan. Knapp & Hall, (2010) menyatakan bahwa bahasa, baik verbal

maupun nonverbal, memiliki peran signifikan dalam menyampaikan makna dan membentuk persepsi antar individu. Dalam pembelajaran *onsite*, bahasa nonverbal seperti ekspresi wajah dan gestur menjadi elemen penting, sedangkan dalam pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous*, bahasa teks, simbol, dan fitur digital menjadi sarana utama komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pola penggunaan bahasa mahasiswa dan dosen dalam ketiga mode tersebut.

Selain makna dan bahasa, pemikiran (*thought*) yang melandasi interaksi simbolik juga menjadi bagian integral dalam penelitian ini. Menurut Mead, (1934), pemikiran adalah hasil dari proses internalisasi simbol-simbol sosial yang diperoleh melalui interaksi. Dalam konteks *blended learning*, pemikiran dosen dalam merancang materi dan memberikan umpan balik, serta pemikiran mahasiswa dalam memahami dan memaknai materi, dipengaruhi oleh bagaimana mereka memproses simbol yang disampaikan melalui media Edlink. Setiap mode pembelajaran memerlukan strategi berpikir yang berbeda dalam menafsirkan pesan.

Penggunaan Edlink.id sebagai media komunikasi dalam *blended learning* juga menimbulkan tantangan dan peluang dalam membangun interaksi yang efektif. (Walther, 1996) dalam teorinya tentang komunikasi *hyperpersonal* menjelaskan bahwa komunikasi melalui media digital dapat memperkuat hubungan interpersonal jika pengguna mampu mengelola pesan dengan tepat. Namun, jika tidak diimbangi dengan keterampilan komunikasi yang memadai, interaksi dapat menjadi impersonal dan kehilangan kedalaman makna.

Dalam pembelajaran *synchronous* seperti *video conference*, proses interaksi berlangsung secara *real time*, namun tetap dibatasi oleh keterbatasan teknologi dan lingkungan mahasiswa yang heterogen. Sebaliknya, pembelajaran *asynchronous* memberikan waktu refleksi yang lebih lama bagi mahasiswa, tetapi berisiko mengurangi intensitas partisipasi. Hrastinski (2008) menekankan bahwa kombinasi kedua mode ini perlu dioptimalkan untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan efektivitas pembelajaran.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggabungan tiga konsep utama interaksionisme simbolik—makna, bahasa, dan pemikiran—dalam satu kerangka analisis untuk memahami komunikasi interaktif di platform Edlink.id, dengan fokus spesifik pada mahasiswa RPL sebagai subjek yang jarang diteliti secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi tidak hanya pada apa yang terjadi dalam interaksi, tetapi juga bagaimana dan mengapa interaksi tersebut dimaknai oleh para aktor. Penelitian ini tidak hanya melihat Edlink sebagai alat teknis, tetapi sebagai medium sosial di mana realitas dibangun bersama. Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat semakin luasnya adopsi *blended learning* dan program RPL di Indonesia, serta temuan bahwa komunikasi interaktif masih menjadi tantangan utama dalam implementasi platform Edlink. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian komunikasi pendidikan dan kontribusi praktis bagi pengelola program RPL dan pengembang platform LMS dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan pembelajar dewasa di era digital.

Melihat kompleksitas tersebut, penting untuk dilakukan pemahaman secara

komprehensif agar dapat mengungkap secara mendalam bagaimana makna, bahasa, dan pemikiran terbentuk dalam interaksi simbolik antara dosen dan mahasiswa RPL dalam metode *blended learning* berbasis Edlink.id. Pemahaman yang komprehensif tentang dinamika ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dan responsif dalam pendidikan tinggi berbasis teknologi.

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan perspektif *symbolic interactionism*, memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana mahasiswa RPL memaknai proses pembelajaran mereka, bagaimana bahasa digunakan dalam membentuk interaksi, serta bagaimana pemikiran mereka berkembang dalam konteks pembelajaran *blended learning* di FISIP Universitas Pasundan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan metode kualitatif. Dalam kualitatif, muncul literatur secara konsisten berdasarkan asumsi-asumsi yang berasal dari para partisipan, tidak memberi ruang bagi pandangan pribadi peneliti. Metode kualitatif pada umumnya dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa hasil haruslah eksploratif. Hal ini berarti bahwa tidak boleh terlalu banyak menulis tentang topik atau populasi yang tengah diteliti. Sebaliknya, harus berusaha mendengarkan opini partisipan dan membangun pemahaman berdasarkan pada apa yang dia dengar (Creswell, 2017). Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah dan atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Rakhmat, 2017). Alasan yang melatarbelakangi menggunakan metode serta pendekatan tersebut adalah karena berusaha untuk mengumpulkan informasi aktual, membuat evaluasi, serta mendeskripsikan secara sistematis mengenai *interactive communication* dalam pembelajaran berbasis *blended learning* melalui Edlink.id di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan.

Dalam menentukan informan guna memperoleh data valid, digunakan teknik *purposive*. *Purposive* adalah teknik pengambilan sumber data atau informan penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut misalnya informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita teliti, atau bisa saja informan tersebut sebagai penguasa yang pada akhirnya dapat memudahkan peneliti mengeksplorasi obyek yang akan diteliti. Menurut Lincoln dan Guba (1985), ciri-ciri khusus *purposive*, yaitu 1) *Emergent sampling design*/sementara. 2) *Serial selection of data units*/menggelinginding seperti bola salju (*snowball*). 3) *Continuosus adjustment or 'focusing of the data*/disesuaikan dengan kebutuhan. 4) *Selection to the point of redundancy*/dipilih sampai jenuh (Sugiyono, 2017). Dengan menggunakan beberapa pertimbangan, ditentukan informan yang terdiri dari informan ahli yaitu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan dan informan inti yaitu Mahasiswa RPL Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan.

Dalam hal ini data yang didapat terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, adalah data yang diperoleh melalui sumber data yang langsung memberikan datanya, dan data primer yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang tidak langsung dari yang memberikan datanya dan hal tersebut sebagai data sekunder. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui observasi, studi dokumen, dan studi kepustakaan dengan membaca buku-buku, jurnal-jurnal, serta laporan-laporan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Sugiyono, 2017). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara mendalam, studi dokumen dan kepustakaan, dan observasi. Selanjutnya untuk analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif. Dimana analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian merupakan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi merupakan proses mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung (Miles et al., 2014). Adapun untuk teknik keabsahan data, menggunakan teknik triangulasi yang terdiri dari mentriangulasi (*triangulate*) sumber data, membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*), dan melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti (*peer debriefing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan dosen dan mahasiswa menunjukkan bahwa *blended learning* yang diterapkan di FISIP Unpas, khususnya pada program RPL, memberikan fleksibilitas yang tinggi dan menjadi solusi bagi mahasiswa yang memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan. Dosen memandang *blended learning* sebagai strategi yang adaptif untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran dewasa, sementara mahasiswa merasakan manfaat fleksibilitas dalam mengakses materi dan berdiskusi. Namun, terdapat tantangan seperti keterbatasan interaksi emosional, kendala teknis, dan perbedaan karakteristik mahasiswa dalam ketiga mode pembelajaran (*onsite, synchronous, asynchronous*). Interaksi *onsite* dinilai lebih hidup dan memungkinkan komunikasi dua arah yang intens, *synchronous* memberi kesempatan *real-time* namun terbatas waktu, dan *asynchronous* memberikan keleluasaan waktu namun cenderung minim interaksi langsung. Perbedaan karakter ini mempengaruhi dinamika komunikasi dan tingkat partisipasi mahasiswa.

Makna (*Meaning*) dalam Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Melalui Edlink.Id di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan

Makna interaksi simbolik dalam pembelajaran *blended learning* merupakan bagian penting dalam membentuk persepsi, sikap, dan keterlibatan mahasiswa. Menurut teori

interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Blumer (1969), makna diciptakan melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, kehadiran mahasiswa dalam pembelajaran *onsite* dimaknai dosen sebagai simbol komitmen dan dedikasi mereka dalam mengikuti proses belajar meskipun mereka merupakan mahasiswa RPL yang memiliki keterbatasan waktu.

Partisipasi aktif mahasiswa dalam pertemuan *onsite* juga dianggap sebagai representasi keterlibatan sosial yang lebih mendalam, di mana ekspresi non-verbal seperti anggukan, kontak mata, dan gestur menjadi simbol yang memperkuat makna kehadiran dan keterlibatan (Mead, 1934). Mahasiswa mengartikan pertemuan langsung sebagai kesempatan membangun hubungan interpersonal dengan dosen dan teman sebaya, yang sulit tergantikan oleh interaksi daring.

Dalam pembelajaran *synchronous* melalui Edlink, makna interaksi bergeser menjadi lebih fungsional. Dosen memaknai kehadiran mahasiswa dalam pertemuan daring sebagai bentuk kesediaan untuk tetap terhubung dan menunjukkan keseriusan dalam mengikuti perkuliahan meski dalam batasan jarak. Hal ini sesuai dengan pandangan (Goffman, 1959) mengenai "*presentation of self*," di mana mahasiswa berusaha membangun citra sebagai individu yang bertanggung jawab melalui kehadiran daring.

Mahasiswa memaknai sesi *synchronous* sebagai wadah untuk mempertahankan koneksi sosial dengan dosen dan rekan satu kelas. Namun, keterbatasan waktu, gangguan teknis, dan perasaan terasing dalam ruang digital menjadi tantangan yang memengaruhi intensitas makna yang terbangun. Interaksi dalam sesi ini sering dianggap kurang personal dan lebih berfokus pada penyampaian materi.

Pada pembelajaran *asynchronous*, makna interaksi lebih terpusat pada kemandirian mahasiswa. Dosen memaknai keaktifan mahasiswa dalam forum diskusi atau pengumpulan tugas sebagai indikator kemandirian belajar dan kemampuan manajemen waktu yang baik. Ini sejalan dengan konsep pembelajaran mandiri dalam *adult learning theory* yang dikemukakan oleh (Knowles, 1980), dimana orang dewasa cenderung belajar dengan cara yang lebih mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Mahasiswa memaknai pembelajaran *asynchronous* sebagai kesempatan untuk mengatur ritme belajar sesuai kebutuhan mereka. Namun, beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa interaksi dalam mode ini terasa kurang bermakna secara emosional karena minimnya komunikasi langsung. Mereka lebih memaknai komunikasi *asynchronous* sebagai alat administrasi akademik dibandingkan sebagai ruang pembentukan hubungan sosial.

Interaksi simbolik dalam ketiga mode pembelajaran tersebut memperlihatkan bahwa makna yang terbentuk sangat bergantung pada konteks dan media yang digunakan. Dalam *onsite*, makna terbangun melalui kehadiran fisik dan simbol sosial yang kuat, sedangkan dalam *synchronous* dan *asynchronous*, makna menjadi lebih teknis dan bergeser pada efektivitas komunikasi (Turkle, 2011).

Lebih lanjut, makna yang dibangun dalam komunikasi *blended learning* juga dipengaruhi oleh persepsi mahasiswa terhadap peran dosen. Mahasiswa RPL memaknai dosen sebagai figur pembimbing yang memiliki otoritas sekaligus sebagai fasilitator yang

diharapkan memberikan dukungan akademik dan emosional. Ketika dosen responsif dan menyediakan ruang dialog, mahasiswa merasa lebih dihargai dan terhubung, sebagaimana ditegaskan oleh (Vygotsky, 1978) bahwa interaksi sosial merupakan kunci dalam membangun pengetahuan.

Dalam konteks *blended learning*, makna interaksi simbolik juga dipengaruhi oleh faktor teknologi. Platform Edlink menjadi simbol dari sistem pembelajaran itu sendiri, dan kualitas interaksi melalui platform ini turut menentukan persepsi mahasiswa terhadap pengalaman belajar. Seperti yang dijelaskan oleh (McLuhan, 1964), media adalah perpanjangan dari manusia, dan dalam hal ini Edlink menjadi jembatan utama dalam menghubungkan dosen dan mahasiswa.

Dengan demikian, makna interaksi simbolik dalam *blended learning* tidak bersifat tunggal, melainkan kompleks, dinamis, dan dipengaruhi oleh media, konteks sosial, serta pengalaman individu. Perbedaan persepsi dan makna ini penting untuk dipahami agar pembelajaran *blended learning* dapat dirancang dengan memperhatikan kebutuhan simbolik dan sosial mahasiswa RPL secara lebih komprehensif.

Bahasa (*Language*) dalam Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Melalui Edlink.Id di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan

Bahasa sebagai simbol utama dalam interaksi simbolik memainkan peran penting dalam menciptakan makna dalam konteks *blended learning*. Pada pembelajaran *onsite*, bahasa yang digunakan cenderung lebih spontan, ekspresif, dan penuh dengan simbol non-verbal seperti intonasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Bahasa verbal dan non-verbal ini saling melengkapi dan membentuk pemahaman yang lebih utuh dalam komunikasi tatap muka (Knapp & Hall, 2010).

Dosen memaknai penggunaan bahasa dalam pembelajaran *onsite* sebagai proses dialogis yang memungkinkan klarifikasi langsung dan ekspresi yang lebih humanis. Mahasiswa juga merasa lebih nyaman menggunakan bahasa yang informal dan interaktif dalam situasi tatap muka, yang memperkuat rasa kedekatan dan membangun suasana belajar yang partisipatif (Littlejohn & Foss, 2009).

Dalam sesi *synchronous* melalui Edlink, pola penggunaan bahasa mahasiswa berubah. Bahasa menjadi lebih terstruktur dan sering kali bersifat fungsional. Mahasiswa cenderung menggunakan kalimat yang singkat, *to the point*, dan lebih formal saat berkomunikasi melalui *chat* atau *video conference*. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, kendala teknis, serta jarak psikologis dalam komunikasi daring (Baym, 2015).

Dosen memaknai bahasa dalam sesi *synchronous* sebagai alat untuk menjaga kesinambungan komunikasi meski dalam keterbatasan. Mahasiswa sering menggunakan simbol-simbol seperti *emotikon*, singkatan, atau istilah umum yang dipahami bersama untuk menghemat waktu dan mempercepat respons, menunjukkan bagaimana bahasa menyesuaikan diri dengan medium komunikasi yang digunakan (Herring, 2001).

Pada sesi *asynchronous*, bahasa yang digunakan mahasiswa menjadi lebih formal dan terstruktur. Dalam forum diskusi dan pengumpulan tugas, mahasiswa cenderung berhati-hati dalam memilih kata dan menyusun kalimat agar pesannya tidak disalahpahami. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa bahasa dalam mode

asynchronous memiliki beban makna yang lebih besar karena minimnya klarifikasi langsung (Walther, 1996).

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi *asynchronous* seringkali lebih akademis dan memperhatikan struktur kalimat, karena mahasiswa menyadari bahwa dokumen dan pesan tertulis menjadi artefak yang dapat direview kapan saja. Mahasiswa juga mulai memanfaatkan simbol-simbol visual seperti gambar atau video untuk memperjelas pesan mereka, memperkuat teori media *richness* yang menyatakan bahwa kekayaan media memengaruhi efektivitas komunikasi (Daft & Lengel, 1986).

Perbedaan gaya komunikasi pada masing-masing mode menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengadaptasi simbol dan bahasa sesuai dengan konteks interaksi. Dalam pembelajaran *onsite*, mereka lebih nyaman menggunakan bahasa sehari-hari yang personal, sementara dalam *synchronous* mahasiswa menyesuaikan dengan bahasa yang cepat dan efisien. Dalam *asynchronous*, mahasiswa menyesuaikan dengan bahasa formal dan terstruktur sebagai bentuk tanggung jawab akademik (Garrison & Vaughan, 2008).

Dosen juga memperhatikan perbedaan ini dalam memberikan umpan balik. Dalam *onsite*, dosen cenderung memberikan umpan balik secara langsung dan dengan bahasa yang lebih santai. Dalam *synchronous*, dosen memberikan tanggapan cepat yang sering kali singkat namun jelas. Dalam *asynchronous*, umpan balik dosen biasanya lebih panjang, terstruktur, dan diberikan dalam bentuk tertulis yang memerlukan kehati-hatian dalam penyampaian (Salmon, 2000).

Bahasa dalam pembelajaran *blended learning* melalui Edlink tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan materi, tetapi juga sebagai simbol yang membentuk hubungan sosial antara dosen dan mahasiswa. Pilihan kata, cara bertanya, dan gaya menyapa menjadi indikator kedekatan atau jarak sosial yang dirasakan mahasiswa dalam interaksi tersebut. Komunikasi yang efektif memerlukan sensitivitas terhadap penggunaan bahasa yang sesuai dengan mode pembelajaran dan kebutuhan mahasiswa RPL.

Dengan demikian, bahasa dalam interaksi simbolik *blended learning* adalah bentuk adaptasi simbolis yang kompleks dan dinamis. Bahasa menjadi media utama dalam membangun makna bersama, membentuk persepsi, dan menciptakan koneksi sosial yang bermakna di lingkungan belajar yang *hybrid*.

Pemikiran (*Thought*) dalam Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Melalui Edlink.Id di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan

Dalam konteks *blended learning*, pemikiran (*thought*) memegang peran penting dalam membentuk interaksi simbolik antara dosen dan mahasiswa. Pemikiran di sini tidak hanya merepresentasikan proses kognitif individu dalam memahami simbol, tetapi juga cara mahasiswa dan dosen memaknai, menginterpretasikan, dan mengolah informasi yang disampaikan dalam beragam mode pembelajaran. Menurut Blumer (1969), pemikiran merupakan proses internal yang memungkinkan individu menafsirkan makna dan mengarahkan tindakannya. Dalam *blended learning*, pemikiran mahasiswa terbentuk melalui refleksi dari pengalaman belajar *onsite*, *synchronous*, dan *asynchronous*.

Pertama, dalam pembelajaran *onsite*, proses berpikir mahasiswa cenderung lebih terstruktur dan sistematis karena adanya interaksi langsung dengan dosen dan teman

sebayu. Mahasiswa dapat segera bertanya dan mendapatkan klarifikasi secara tatap muka, sehingga memungkinkan terjadinya pemrosesan informasi yang lebih mendalam dan komprehensif (Garrison & Vaughan, 2008). Dalam situasi ini, dosen memainkan peran penting sebagai fasilitator yang membentuk cara mahasiswa berpikir kritis dan reflektif.

Kedua, pada sesi *synchronous*, meskipun terdapat keterbatasan ruang fisik, mahasiswa tetap dapat berinteraksi secara *real-time* dengan dosen dan mahasiswa lainnya. Proses berpikir dalam sesi ini cenderung adaptif dan cepat karena mahasiswa harus merespons secara langsung dalam diskusi atau aktivitas yang berlangsung. Menurut Hrastinski (2008), pembelajaran *synchronous* menuntut mahasiswa untuk berpikir aktif dalam waktu yang relatif singkat, yang mendorong peningkatan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi.

Ketiga, dalam pembelajaran *asynchronous*, mahasiswa memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk memproses informasi dan merefleksikan materi yang telah disampaikan. Hal ini memungkinkan terjadinya pemikiran yang lebih dalam dan analitis. Mahasiswa dapat membaca ulang materi, melakukan pencarian referensi tambahan, dan mengonstruksi makna dengan lebih matang sebelum memberikan respons atau mengerjakan tugas (Garrison et al., 2001). Kelebihan dari pembelajaran *asynchronous* adalah memberi ruang bagi mahasiswa dengan gaya belajar yang lambat untuk tetap dapat memahami materi secara optimal.

Pada praktiknya, dosen menyesuaikan strategi penyampaian materi dan pemberian umpan balik sesuai dengan karakteristik proses berpikir mahasiswa di masing-masing mode pembelajaran. Dosen yang efektif akan mempertimbangkan bagaimana mahasiswa mengonstruksi pemahaman dan memberikan ruang dialog yang memungkinkan mahasiswa untuk mengklarifikasi serta mengembangkan ide mereka sendiri. Menurut Salmon (2000), dukungan *scaffolding* dalam pembelajaran daring menjadi kunci agar proses berpikir mahasiswa dapat berkembang optimal.

Dari sisi mahasiswa, cara mereka memproses informasi sangat bergantung pada kemampuan literasi digital dan *self-regulated learning*. Mahasiswa yang terbiasa mengatur waktu dan target belajarnya sendiri cenderung mampu memanfaatkan pembelajaran *asynchronous* secara maksimal. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang disiplin cenderung mengalami kesulitan dalam memproses informasi yang disajikan secara daring. Hal ini sejalan dengan temuan Zimmerman (2002) bahwa *self-regulation* merupakan faktor penting dalam kesuksesan belajar dalam konteks *blended learning*.

Pemikiran mahasiswa dalam setiap mode pembelajaran juga dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap efektivitas media dan platform yang digunakan. Ketika mahasiswa memandang Edlink sebagai platform yang mudah diakses dan efisien, mereka akan lebih fokus dalam memproses informasi. Sebaliknya, hambatan teknis seperti kesulitan mengakses materi atau keterbatasan jaringan dapat mengganggu proses berpikir dan menurunkan motivasi belajar.

Perbedaan latar belakang mahasiswa RPL yang mayoritas sudah bekerja turut memengaruhi cara mereka memproses informasi. Mahasiswa RPL umumnya memiliki pengalaman praktis yang kaya sehingga mereka cenderung memproses informasi dengan

menghubungkannya pada pengalaman kerja. Ini menunjukkan bahwa pemikiran mahasiswa RPL dalam *blended learning* sering kali bersifat aplikatif dan pragmatis (Knowles et al., 2012).

Dalam membangun komunikasi yang efektif, dosen mempertimbangkan kebutuhan kognitif mahasiswa dengan menyediakan materi yang relevan, mudah dipahami, serta disertai contoh konkret yang aplikatif dalam dunia kerja mahasiswa. Umpan balik yang diberikan juga perlu bersifat konstruktif dan membangun pola pikir reflektif agar mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengkritisi dan mengembangkan pemahamannya secara mandiri. Pemikiran dalam interaksi simbolik pada *blended learning* di lingkungan RPL FISIP Unpas menunjukkan bahwa setiap mode pembelajaran memerlukan strategi yang berbeda untuk mengoptimalkan proses kognitif mahasiswa. Dosen perlu memainkan peran sebagai fasilitator yang adaptif dan komunikatif agar makna, bahasa, dan pemikiran dapat terintegrasi secara efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini berkesimpulan bahwa komunikasi interaktif dalam pembelajaran *blended learning* melalui Edlink.id membentuk proses interaksi simbolik yang memperkuat hubungan sosial, adaptasi bahasa, dan perkembangan kognitif. Ketiga aspek utama dalam interaksi simbolik makna, bahasa, dan pemikiran menjadi dasar pembentukan komunikasi pendidikan yang lebih partisipatif dan bermakna di era digital.

Makna (*meaning*) dalam pembelajaran berbasis *blended learning* melalui edlink.id di Fisip Unpas memperlihatkan bahwa kehadiran dan partisipasi mahasiswa bukan hanya sekedar aktivitas fisik, melainkan memiliki dimensi simbolik yang mencerminkan komitmen, rasa tanggung jawab, dan keterlibatan emosional. Mahasiswa RPL memaknai setiap bentuk interaksi, baik secara *onsite*, *synchronous*, maupun *asynchronous*, sebagai upaya membangun hubungan sosial dan memperluas pemahaman akademis. Interaksi simbolik ini memberikan nilai tambah dalam memperkuat identitas mahasiswa sebagai bagian dari komunitas pembelajar, meskipun mereka memiliki latar belakang dan kesibukan yang beragam.

Bahasa (*language*) dalam pembelajaran berbasis *blended learning* melalui edlink.id di Fisip Unpas menunjukkan adanya adaptasi komunikasi yang dinamis. Pola bahasa yang digunakan mahasiswa dalam interaksi *onsite*, *synchronous*, dan *asynchronous* memiliki karakter yang berbeda sesuai dengan konteks dan media yang digunakan. Bahasa lisan cenderung lebih formal dalam kelas *onsite*, sementara bahasa dalam forum daring atau *chat asynchronous* menjadi lebih singkat, praktis, dan efisien. Perbedaan gaya komunikasi ini mencerminkan bagaimana mahasiswa memaknai kehadiran, peran, dan urgensi dalam setiap mode pembelajaran, sekaligus menunjukkan fleksibilitas bahasa sebagai alat interaksi simbolik.

Pemikiran (*thought*) dalam pembelajaran berbasis *blended learning* melalui edlink.id di Fisip Unpas menggambarkan bagaimana proses kognitif mahasiswa dan dosen terbentuk secara situasional sesuai dengan mode pembelajaran yang dijalani. Dosen

mempertimbangkan strategi penyampaian materi dan pemberian umpan balik yang relevan untuk memfasilitasi pemikiran mahasiswa dalam setiap situasi pembelajaran. Mahasiswa RPL memproses informasi dengan mempertimbangkan pengalaman praktis mereka, sehingga pola pikir mereka cenderung aplikatif dan kontekstual. Proses berpikir mahasiswa dalam pembelajaran *onsite*, *synchronous*, dan *asynchronous* menunjukkan adanya perbedaan dalam kecepatan, kedalaman refleksi, dan gaya belajar, yang semuanya perlu diakomodasi dalam rancangan komunikasi interaktif yang efektif di platform Edlink.

REFERENSI

- Baym, N. K. (2015). *Personal connections in the digital age*. John Wiley & Sons.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Daft, R. L., & Lengel, R. H. (1986). Organizational information requirements, media richness and structural design. *Management Science*, 32(5), 554–571. <https://doi.org/10.1287/mnsc.32.5.554>
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2001). Critical thinking, cognitive presence, and computer conferencing in distance education. *American Journal of Distance Education*, 15(1), 7–23. <https://doi.org/10.1080/08923640109527071>
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. John Wiley & Sons.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Doubleday.
- Herring, S. C. (2001). Computer-mediated discourse. In D. Schiffrin, D. Tannen, & H. E. Hamilton (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (pp. 612–634). Blackwell.
- Hrastinski, S. (2008). Asynchronous and synchronous e-learning. *Educause Quarterly*, 31(4), 51–55.
- Knapp, M. L., & Hall, J. A. (2010). *Nonverbal communication in human interaction* (7th ed.). Wadsworth.
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Cambridge Books.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R.A. (2012). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. Routledge.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of communication theory*. Sage.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. McGraw-Hill.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. University of Chicago Press.
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana. (2014). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UIP.
- Salmon, G. (2000). *E-moderating: The key to teaching and learning online*. Kogan Page.
- Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological*

processes. Harvard University Press.

Walther, J. B. (1996). Computer-mediated communication: Impersonal, interpersonal, and hyperpersonal interaction. *Communication Research*, 23(1), 3–43. <https://doi.org/10.1177/009365096023001001>

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner. An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2